

MANAJEMEN KONFLIK OLEH PENGASUH PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN (STUDI KASUS DI PESANTREN METAL MUSLIM AL-HIDAYAH, REJOSO, PASURUAN)

Sriati¹, Warsono²

Universitas Negeri Surabaya

Email: sriati.18010@mhs.unesa.ac.id, warsono@unesa.ac.id

coresponding author

Article History:

Received : 18-08-2024

Revised : 25-08-2024

Accepted : 29-08-2024

Keyword :

*Conflict management,
Pesantren, Santri*

Abstract: *This study aims to analyze the conflict management strategies implemented by the caretakers of Metal Al-Hidayah Islamic Boarding School in Rejoso, Pasuruan Regency. Utilizing a qualitative design with an exploratory research method, data was collected through participatory observation and interviews. The data analysis techniques included data collection, reduction, display, and conclusion drawing. Informants were selected using purposive sampling, totaling five individuals. The study findings indicate that, due to the diverse backgrounds of the students, the caretakers applied various conflict management strategies, such as assigning peer mentors according to age, providing education through Quranic recitation programs, organizing formal schooling within the pesantren, and offering training in agriculture and livestock. These approaches have successfully shaped the perception of the pesantren as a place for troubled students that fosters positive change and education, while also promoting a harmonious social environment within the surrounding community.*

Kata Kunci:

*Manajemen konflik,
pesantren, santri*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen konflik yang diterapkan di Pondok Pesantren Metal Al-Hidayah Rejoso, Kabupaten Pasuruan. Menggunakan desain kualitatif dengan metode eksploratif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara. Teknik analisis data mencakup pengumpulan, reduksi, tampilan, dan penarikan kesimpulan. Informan dipilih secara purposive sampling, berjumlah lima orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh pesantren menerapkan berbagai strategi manajemen konflik akibat beragam latar belakang santri, seperti memberikan pendampingan kakak asuh sesuai usia, pendidikan melalui program mengaji, khataman Al-Quran, mendirikan sekolah formal, dan pelatihan di bidang perkebunan serta peternakan. Pendekatan ini berhasil membangun citra pesantren sebagai tempat bagi santri bermasalah yang mampu memberikan pendidikan dan perubahan positif, serta menciptakan lingkungan sosial yang nyaman bagi masyarakat sekitar.

Pendahuluan

Perkembangan dunia saat ini sudah memasuki era global, dimana setiap Negara secara otomatis harus mampu bersaing dan menyiapkan sumber daya manusia untuk menghadapi globalisasi. Pendidikan memainkan peran penting sebagai agen sosial,¹ di Indonesia Negara yang multikultural dengan beragam suku, budaya, bahasa dan agama, dengan keadaan seperti itu setiap orang mempunyai tanggungjawab dalam menjaga dan merawat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan tidak meninggalkan kearifan lokal yang ada. Merawat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Agus Gumiwang Kartasmita² serukan keserasian sosial yang artinya Kondisi sosial yang akan menjamin terciptanya hubungan dan interaksi sosial antar warga masyarakat yang dinamis, selaras, dan seimbang untuk hidup berdampingan secara damai berdasarkan kesetaraan, kebersamaan dan persaudaraan sejati.

Percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat ini membawa dampak positif bagi masyarakat. Namun pada sisi yang lain dapat menyebabkan konflik pada manusia yang tidak siap menghadapi keadaan yang cepat berubah.³ Salah satu alasan terjadinya konflik karena adanya mitos yang sulit dikendalikan. Mitos muncul bila kita kurang paham atau kurang mengerti, hal tersebut menyebabkan kita berada dalam miskonsepsi atau salah paham tidak objektif. Mitos dapat mempengaruhi pikiran orang terhadap konflik,⁴ contohnya akan terjadi pertentangan, perselisihan yang lahir dari anggapan (mitos) seseorang atau sesuatu yang berjuang melawan seseorang atau sesuatu dan hasilnya meragukan dari sebuah fakta.⁵

Wahyudi membagi transisi pemikiran tentang konflik kedalam tiga fase yaitu, pandangan tradisional, pandangan hubungan manusia, dan pandangan interaksionis/pluralis. Pandangan tradisional konsisten terhadap sikap-sikap yang dominan mengenai perilaku kelompok sehingga konflik mempunyai konotasi negative (disfungsional) sebagai dampak dari komunikasi yang buruk. Fase pendekatan hubungan manusia berpendapat bahwa konflik merupakan peristiwa yang normal dalam interaksi antar individu atau kelompok didalam organisasi. Pandangan interaksionis/pluralis berusaha menstimulasi dan menciptakan konflik apabila diketahui kelompok yang bersifat statis, apatis dan tidak tanggap terhadap perubahan dan inovasi.⁶

Kontribusi pendekatan interaksionis/pluralis akan mendorong seseorang atau pemimpin untuk mempertahankan suatu tingkat konflik yang optimal yang dapat

¹ Sri Rejeki Setiyorini dan Deni Setiawan, "Perkembangan Kurikulum terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia," *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 1-12, <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.27>.

² Menteri Sosial RI 2018 - 2019

³ Wahyudi, *Manajemen Konflik dalam Organisasi* (Pedoman Praktis bagi Pemimpin Visioner) (Bandung: Alfabeta, 2011).

⁴ William Hendricks, *Bagaimana Mengelola Konflik* (Petunjuk Praktis untuk Manajemen Konflik yang Efektif) (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

⁵ William Noble, *Konflik, Aksi, dan Ketegangan: Meramu Kisah Dramatis* (Bandung: Mizan Learning Center, 2006).

⁶ Wahyudi, *Manajemen Konflik*, 15.

menciptakan inovasi, tanggap terhadap perubahan, kreatif dan cepat beradaptasi, dan kritis terhadap kegiatan organisasi.⁷ Organisasi harus dapat menyesuaikan dengan keadaan dan bahkan harus mengantisipasi perubahan yang akan terjadi dengan menganalisis kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) internal dan memanfaatkan peluang (*Opportunity*) dan mengantisipasi ancaman (*Threats*) eksternal yang mungkin dihadapi pada masa sekarang dan masa depan.⁸ Konflik sosial tersebut bisa terjadi karena prasangka diantara orang-orang yang berbeda, kemajemukan Negara Indonesia menjadi salah satu peran penting penerapan pendidikan berbasis multikulturalisme untuk mencegah konflik sosial.

Masyarakat majemuk menurut *Furnivall*, bahwa orang hidup berdampingan secara fisik, tetapi karena perbedaan sosial budaya, mereka terpisah dan tidak tergabung dalam satu unit politik. Konsep teoritis *Furnivall* kemudian dikembangkan oleh G.H Smith dalam penelitian antropologi terhadap Negara-negara yang sedang berkembang, ada tiga komponen dasar untuk masyarakat majemuk, yaitu 1) kaitanya dengan pembagian kekuasaan politik dan teritorial 2) pengelompokan dari system budaya maupun politik, dan 3) dasar solidaritas pengelompokan adalah kebersamaan komunal, persaudaraan atas hubungan darah dan perkawinan, ras, etnis, dan adat kebiasaan. Masalah etnis merupakan masalah pokok dalam masyarakat majemuk. Perbedaan etnis dalam interaksi sosial dapat dilihat dalam tingkah laku normative, simbolik, dan aktivitas ritual, serta adat istiadat.⁹

Penelitian yang pernah dilakukan oleh *Moore* di Rusia (2019)¹⁰ dengan judul "*Bertemanlah dengan semua anak*": *Persahabatan, keanggotaan grup, dan manajemen konflik di prasekolah Rusia*", menjelaskan bahwa pengaturan yang menjadi pusat untuk belajar dan mempraktikkan cara-cara resolusi konflik yang sesuai dengan budaya. Cara-cara tersebut dilakukan dengan memasukkan norma budaya ke dalam anggota kelompok yang ramah dan dikomunikasikan oleh guru dalam konteks resolusi konflik teman sebaya. Guru mengamati dengan menggunakan berbagai sumber termasuk arahan, penjelasan dan pertanyaan naratif, penokohan, serta manipulasi fisik tubuh siswa dan sumber materi yang tersedia untuk mendorong interaksi teman sebaya yang ramah dan hubungan sosial yang positif di antara anak-anak, sebagai anggota kelompok. Penelitian ini didasarkan pada analisis wacana rekaman audio-visual (40 jam) interaksi orang dewasa, rekan-rekan dan pengamatan etnografi yang dilakukan selama tiga musim panas berturut-turut.

Dalam beberapa tahun kebelakang, Pondok Pesantren Metal Muslimal-Hidayah Pasuruan ini merupakan Ponpes rehabilitasi khusus untuk menampung para santrinya yang bermasalah, sebagian santri memiliki catatan hitam dari mereka. Kita bisa menemukan banyak sekali santri putranya yang bertato, bertindik dan berambut

⁷ Ibid., 15

⁸ Ibid., 1

⁹ Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 45.

¹⁰ Ekaterina Moore, "Be Friends with All the Children': Friendship, Group Membership, and Conflict Management in a Russian Preschool," *Linguistics and Education* 59 (2020): 100744, <https://doi.org/10.1016/j.linged.2019.06.003>.

panjang tapi semua itu merupakan masalah dari mereka. Santri yang mondok beragam mulai dari orang gila, korban narkoba, sampai perempuan hamil pranikah. Pengasuh Ponpes Metal ini adalah KH Abu Bakar Kholil memiliki sikap yang nyentrik, Pak Kiai tak hanya menampung para orang gila, perempuan hamil pranikah, dan korban narkoba. Juga gemar memelihara binatang buas, mulai harimau sumatera, kera, buaya, ular, dan aneka burung. Tapi, terbukti, belakangan binatang tadi ada manfaatnya bagi penyembuhan para santri.

Perubahan Pondok Pesantren tersebut setelah wafatnya beliau KH Abu Bakar Kholil, memang tidak banyak berubah. Saat ini santri-santri yang masuk ada tiga kategori yaitu santri rehabilitasi, santri yang memang disengaja dimasukkan karena dianggap tidak sesuai dengan norma sosial di daerahnya dan santri mukim (santri yang memang sudah sejak bayi berada di pondok dan dengan latar belakang yang berbeda). Melihat kondisi tersebut, tidak memungkinkan jika masih banyak terjadinya konflik antar individu. Pemikiran setiap individu santri pasti berbeda, perbedaan itulah yang menjadikan sering terjadinya konflik nyata maupun tidak nyata. Salah satu konflik yang terjadi di Pondok Pesantren yaitu konflik antar teman santri hal itu dapat dibuktikan dengan perebutan makanan ringan, perebutan mainan, tidak pekanya satu atau dua orang terhadap jadwal bersih-bersih, dan kesengajaan peletakan barang-barang tidak sesuai tempatnya serta ada beberapa santri yang dibawah umur masih bermain pada waktu kegiatan wajib.

Kendati demikian seorang pengasuh di suatu lembaga mempunyai manajemen pengelolaan dengan memperhatikan analisis SWOT untuk mempermudah mengatasi permasalahan atau konflik yang terjadi.¹¹ Maka dari itu dalam penelitian ini, Peneliti mengambil judul tentang bagaimana manajemen konflik yang diterapkan oleh Pengasuh Pondok sebagai upaya meningkatkan kualitas karakter para santri.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode penelitian eksploratif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.¹² Hal itu bermaksud untuk menemukan bagaimana fenomena-fenomena yang terjadi dalam realitas sosial sehari-hari. Dasar peneliti dalam menggunakan desain kualitatif adalah peneliti ingin memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh mengenai penemuan konflik yang terjadi hingga manajemen yang digunakan oleh pengasuh dalam mengatasi konflik tersebut di dalam Pondok Pesantren Metal Al-Hidayah Rejoso Pasuruan.

Pendekatan Kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang prosesnya adalah mendeskripsikan fenomena sebagai objek kajian yang penyelesaiannya mencapai tujuan secara deskriptif berbasis subjektivitas.¹³ Pemilihan informan berdasarkan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan penelitian. Karakteristik informan yang diambil adalah

¹¹ Hendricks, *Bagaimana Mengelola Konflik*, 71.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: CV Alfabeta, 2018), 117.

¹³ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, edisi ketiga, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010): 46.

masyarakat jujur dan terbuka terhadap informasi yang disampaikan, masyarakat yang memiliki pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi, dan masyarakat yang memahami penggunaan pengeras suara. Penelitian ini menetapkan 5 informan.

Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan melakukan dokumentasi. Observasi dengan melakukan penglihatan dan pengamatan sendiri fenomena yang terjadi pada saat penelitian, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaannya sebenarnya.¹⁴ Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara, pertanyaan akan berkembang saat melakukan wawancara, Wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan penelitian.¹⁵ Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data gambar keterangan yang dapat mendukung penelitian. Penelitian ini menggunakan analisa yaitu data *collection*, data *reduction*, data *display*, *conclusion drawing*.¹⁶

Diskusi dan Pembahasan

Konsep Manajemen Konflik Di Pondok Pesantren

Manajemen konflik merupakan langkah yang ditempuh para pelaku atau pihak ketiga dalam mengarahkan perselisihan ke arah tertentu sampai pada penyelesaian konflik.¹⁷ Konflik yang terjadi pada lembaga pendidikan islam banyak dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, sehingga konflik di Pondok Pesantren harus diselesaikan. Hal itu perlu transformasi konflik sebagai upaya untuk mengatasi sumber-sumber konflik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif menjadi kekuatan positif.¹⁸ Transformasi konflik bertumpu pada usaha yang dilakukan untuk menciptakan perubahan hubungan dalam konflik dan pembangunan pasca konflik, bukan untuk mengendalikan ataupun menihilkan konflik. Menurut John P. Lederach, ada empat elemen yang harus ditransformasikan yaitu personal, relasional, kultural dan struktural.¹⁹

Penyelesaian konflik menurut Stevin dapat dilakukan dengan lima langkah sebagai berikut:²⁰ 1) Pengenalan. Untuk mengantisipasi kesalahan dalam mengambil solusi, perlu adanya pengenalan konflik terlebih dahulu. 2) Diagnosis yang merupakan langkah terpenting. Pada langkah ini harus mengetahui metode yang tepat dan telah diuji mengenai siapa, apa, dimana, mengapa dan bagaimana keberhasilan metode. 3) Menyepakati solusi, dari sumber data yang diperoleh dari diagnosa di tahap sebelumnya, perlu adanya kesepakatan solusi dari orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 53.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 27.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: CV Alfabeta, 2018), 47.

¹⁷ Tri Yuningsih, *Manajemen Konflik* (Semarang: Program Studi Doktor Administrasi Publik Press, 2020), 27.

¹⁸ Desi Ayu Saiftri, "Manajemen Takmir Masjid Agung Nur Sulaiman Banyumas dalam Mengelola Konflik dan Problematika di Masjid," *skripsi*, (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022), 25.

¹⁹ Akbar Kurniadi dkk., "Transformasi Konflik Sosial Antara Etnis Bali dan Lampung dalam Mewujudkan Perdamaian di Balinugraha, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan," ..., 96.

²⁰ Mohamad Muspawi, "Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi)," *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora* 16, no. 2 (2014): 41-46.

mencari solusi yang terbaik. 4) Pelaksanaan. Dalam pelaksanaan perlu diingatkan lagi bahwa akan ada keuntungan dan kerugian. 5) Evaluasi. Penyelesaian konflik dapat melahirkan serangkaian konflik - konflik baru. Maka sangat diperlukan adanya evaluasi untuk mengetahui seberapa hasil dari metode atau langkah yang telah dilakukan.

Adapun upaya penyelesaian konflik menurut Al-Qur'an adalah sebagai berikut:²¹ 1) *At-tabayun* (klarifikasi). Langkah ini bertujuan untuk mencari kejelasan dan klarifikasi sebuah informasi terkait konflik yang terjadi; 2) *Tahkim* (upaya mediasi). Hal ini dilakukan untuk mendamaikan kedua belah pihak dengan mendatangkan mediator sebagai juru damai; 3) *Asy-Syura* (musyawarah). Langkah ini ditempuh untuk mencari solusi dengan mengambil keputusan Bersama; 4) Sikap *Al-'afwu* (saling memaafkan). Memaafkan merupakan indikator awal lahirnya kebaikan dan ketaqwaan seseorang, 5) *Al-ishlah* (berdamai) merupakan upaya berdamai, 6) *Al-adl* (berlaku adil). Keadilan merupakan indikator ketaqwaan seseorang yang mengantarkan pada kesejahteraan dan kedamaian, 7) *al-hurriyah* (jaminan kebebasan). Kebebasan merupakan hak setiap manusia. Tidak ada pencabutan hak atas kebebasan kecuali melalui proses hukum yang tepat dan benar.

Analisis Konflik di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi, wawancara serta melakukan dokumentasi terhadap manajemen konflik yang diterapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Metal Al-Hidayah Rejoso Pasuruan, adalah sebagai berikut: memiliki visi Pondok Pesantren Metal Al-Hidayah yang mempunyai tujuan untuk menciptakan para santri memiliki jiwa beriman, islam, dan ihsan. Awal berdirinya Pondok Metal Al-Hidayah ini bermula dari santri yang memiliki latar belakang yang kompleks. Pondok Pesantren Metal hanya dikhususkan untuk anak-anak dan orang-orang yang terjerat kasus narkoba dan juga kenakalan remaja atau berkenaan dengan kejiwaan yang tidak bisa diatasi oleh keluarganya sendiri bahkan di dalam lembaga pendidikan yang sudah tidak sanggup untuk mendidiknya. Namun dengan seiring berjalannya waktu pondok pesantren metal juga menampung wanita-wanita yang hamil pranikah.²²

Setelah beliau wafat pada tahun 2015, pengasuh digantikan dengan istri beliau yaitu Ibu Nyai Luthfiah. Setelah sepeninggal KH. Abu Bakar Khalil, Pondok Pesantren Metal Al-Hidayah tidak langsung menerima dan menampung santriwan atau santriwati yang memiliki masalah kejiwaan. Namun Pengasuh saat ini hanya menerima anak-anak terlantar dengan mengupayakan agar mereka memperoleh pendidikan formal maupun informal sejak dini. Uniknya sebagian dari mereka yang tidak diketahui siapa orang tuanya dan keluarganya, secara administrasi kependudukan mereka mendapatkan hak legalitas negara dan hak perwalian dalam

²¹ Sukring, "Solusi Konflik Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an," *Journal of Islam Studies and Humanites* 1, no. 1 (2016): 121.

²² Abdul Hafid, "Pemenuhan Hak Anak yang Terlantar Perspektif Teori Masalah Mursalah Wahbah Al-Zuhaili: Studi di Pondok Pesantren Metal Muslim Al Hidayah, Desa Rejoso Lor, Kecamatan Rejoso, Kab. Pasuruan," <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/40456>.

suatu pernikahan, hal itu dibuktikan dengan kartu keluarga Ibu Nyai Luthfiah dan KH. Nur Kholis Al-Maulani (pengasuh pengganti sepeninggal KH. Abu Bakar Kholil).

Data yang diperoleh peneliti, terdapat bermacam-macam latar belakang santri, diantaranya adalah, penyintas narkoba, narapidana, anak-anak terlantar yang lahir diluar nikah, anak-anak yatim, piatu dan atau yatim piatu, anak-anak dari *ODGJ* (orang dalam gangguan jiwa), orang hamil diluar nikah, anak yang sengaja dibawa orang tuanya ke Pondok karena sebab tertentu (kenakalan remaja), dan lain sebagainya. Dari beragam latar belakang tersebut mereka diupayakan untuk mendapatkan pendidikan yang sama, mulai dari mengaji, menghafalkan Al-Quran, belajar membaca dan menulis, belajar gotong royong antar santri, dan pendidikan formal atau kebiasaan lainnya yang diterapkan di Pondok Pesantren metal Al- Hidayah Pasuruan.

Untuk mencapai visi tersebut, misi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Metal Al-Hidayah adalah amar ma'ruf nahi munkar dan memperbaiki akhlaq. Yang dimaksud Amar Ma'ruf Nahi Munkar yaitu mengajak dan menganjurkan hal-hal yang baik serta mencegah hal-hal buruk bagi anak santri. Sedangkan memperbaiki akhlaq adalah suatu tindakan untuk membenahi tingkah laku anak-anak santri agar memahami dan menerapkan ajaran agama yang telah dibina sejak dini.

Dari beragam latar belakang yang dimiliki santri bermukim di Pondok Pesantren Metal Al-Hidayah Rejoso Pasuruan, tidak mudah dalam melakukan interaksi sosial. Melihat karena perbedaan umur, perbedaan psikologi, maupun perbedaan karakter yang dimiliki, itu sering sekali menyebabkan terjadinya perselisihan diantara para santri. Saat peneliti menanyakan hal tersebut kepada Ibu Asuh, Ibu Tuminah menjawab: *"iya Mbak, sudah wajar mereka cek-cok atau berantem karena ya asalnya mereka juga beda, keluarganya juga beda, ada yang sejak bayi ada disini, ada yang memang di ambil dijalan, ada yang ditaruh orangtuanya disini karena dirumah nakal, ya banyak sekali mbak latar belakang mereka"*

Peneliti juga menanyakan hal serupa kepada ustadz-ustadzah yang membimbing mereka, *"ngajari anak-anak degan background yang berbeda-beda memang membutuhkan pikiran yang ekstra mbak, pintar-pintarnya kita dalam menghadapi mereka agar tidak berantem, dan mereka juga bisa nurut sama kita. Jadi disini terjadi perselisihan meskipun hal sepele juga sering terjadi mbak"* jelas ustadzah Mila, beliau selaku ustadzah santri putri. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ustadz Hafidz dan Ustadz Makin selaku ustadz santri putra.

Penjelasan tersebut menjadi salah satu dasar penelitian ini akan berkembang. Dengan latar belakang tersebut, peneliti menemukan beberapa konflik yang terjadi diantara mereka, diantaranya adalah memperebutkan makanan dan beberapa pakaian dari donator, jadwal bersih-bersih di lingkungan pondok, anak-anak melarikan diri, orang dalam DPO (Daftar Pencarian Orang), Anak Rehabilitasi Narkoba dan Orang Hamil di luar nikah. Dari sekian permasalahan internal Pondok Pesantren Metal Muslim Al- Hidayah ini, konflik melarikan diri dari pondok adalah hal yang sangat *urgent*. Saat peneliti mewawancarai salah satu ustadz, yaitu ustadz hafidz. Mengapa hal itu bisa sampai terjadi? beliau menjawab *"karena meskipun di dalam Pondok ini sudah diberikan hak kebebasan, namun anak-anak masih belum bisa lepas dengan kehidupan*

yang ada diluar, hal ini biasa terjadi oleh anak-anak punk atau anak-anak jalanan, mereka masih sulit adaptasi dengan lingkungan. Apalagi tempat pondok ini juga diseberang jalan raya, sehingga memudahkan akses mereka untuk melarikan diri." Jelas ustadz hafidz.

Strategi Manajemen Konflik yang Digunakan oleh Pengasuh

Lembaga pendidikan Islam harus mengajarkan dan mengimplementasikan Alquran dan Hadits yang Nabi ajarkan. Pada saat yang sama, sumber ajaran Islam mengajarkan manusia untuk bersatu, saling mencintai, memaafkan, menjauhi kebohongan, saling membenci dan tidak saling memfitnah, yang menyebabkan putusnya persahabatan antar manusia.²³ Maka dalam proses menyelesaikan permasalahan dibutuhkan beberapa strategi yang sesuai dengan lembaga yang ada

Berdasarkan hasil analisis konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Metal Al-Hidayah Rejoso Pasuruan, diperoleh beberapa strategi manajemen konflik yang digunakan oleh pengasuh, diantaranya adalah 1) melakukan diagnosa terhadap permasalahan atau perselisihan yang terjadi, 2) memberikan treatment yang berbeda sesuai dengan penyebab konflik, 3) memberikan pendampingan kakak asuh yang digolongkan sesuai dengan umur, 4) memberikan pendidikan melalui program mengaji, khataman Al-Quran, 5) mendirikan sekolah formal di dalam pesantren, hingga 6) memberikan pelatihan non formal di bidang perkebunan dan peternakan. 7) dan pada tahap akhir akan ada evaluasi terhadap perkembangan para santri, sebagai tolak ukur tingkat keberhasilan manajemen konflik terhadap permasalahan yang terjadi.

Lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Metal Al-Hidayah Rejoso Pasuruan dalam menyelesaikan konflik sebagai hal baru. Tahap paling awal yaitu tahap diagnosa berupa perbedaan faktor individu dan organisasi serta lingkungan. Dengan cara ini, konflik dapat ditekan secepat mungkin agar tetap mudah dipecahkan. Realisasi dalam fase pemecahan ini, meski tidak diperlukan kehati-hatian, tetapi itu adalah penyelesaian cepat dengan dampak yang signifikan dalam menekan konflik nyata. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki keterampilan manajemen konflik untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas lembaga pendidikan Islam.²⁴ dan diharapkan mampu memberikan solusi terhadap konflik yang terjadi.

Dampak dari Manajemen Konflik terhadap Santri dan Lingkungan Pesantren

Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa perencanaan manajemen konflik yang diterapkan di Pondok Pesantren Metal Al-Hidayah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konflik yang terjadi. Hal itu dibuktikan dengan meningkatnya pemahaman mereka baik di bidang agama maupun sosial, kegiatan pendidikan formal

²³ Imam Suprayogo, *Konflik di Lembaga Pendidikan Islam* (Malang: Universitas Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim, 2016).

²⁴ Ifatul Asil, Reni Lutfiani, Fitri Amalia, dan H. Syarifudin, "Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan," *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. 7 (2023), <http://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/3278>.

dan non formal menjadi salah satu faktor pendukung yang memberikan dampak baik terhadap konflik para santri, memberikan kepercayaan terhadap masyarakat bahwa lembaga tersebut mampu mengelola dan memiliki manajemen yang efektif dan efisien, dan juga menjadi salah satu tempat tujuan bagi keluarga yang tidak mampu mendidiknya. Yang tak kalah penting adalah pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan islam yang memberikan hak untuk hidup, hak untuk diakui sebagai warga negara, hak memperoleh kebebasan dan hak mendapatkan pendidikan yang layak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya konflik beragam yang ditimbulkan karena latar belakang santri yang berbeda, ada beberapa manajemen konflik yang diterapkan pengasuh kepada para santri yaitu 1) melakukan diagnosa terhadap permasalahan atau perselisihan yang terjadi, 2) memberikan treatment yang berbeda sesuai dengan penyebab konflik, 3) memberikan pendampingan kakak asuh yang digolongkan sesuai dengan umur, 4) memberikan pendidikan melalui program mengaji, khataman Al-Quran, 5) mendirikan sekolah formal di dalam pesantren, hingga 6) memberikan pelatihan non formal di bidang perkebunan dan peternakan. 7) dan pada tahap akhir akan ada evaluasi terhadap perkembangan para santri.

Hal itu mampu memberikan persepsi kepada masyarakat umum bahwa Pondok Pesantren Metal Al- Hidayah merupakan Pondok khusus santri bermasalah dan merupakan tempat yang tepat dalam memberikan pendidikan hingga perubahan yang positif bagi setiap santri serta mempunyai keyakinan terus berupaya mewujudkan kenyamanan berkehidupan sosial di masyarakat sekitar.

Referensi

- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Asil, I., Lutfiani, R., Amalia, F., dan H. Syarifudin. "Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan." *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2, no. 7 (2023). <http://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/3278>.
- Basrowi. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi ketiga. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hafid, Abdul. "Pemenuhan Hak Anak yang Terlantar Perspektif Teori Masalah Mursalah Wahbah Al-Zuhaili: Studi di Pondok Pesantren Metal Muslim Al Hidayah, Desa Rejoso Lor, Kecamatan Rejoso, Kab. Pasuruan." 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/40456>.
- Hendricks, William. *Bagaimana Mengelola Konflik (Petunjuk Praktis untuk Manajemen Konflik yang Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Kurniadi, Akbar, dkk. "Transformasi Konflik Sosial Antara Etnis Bali dan Lampung dalam Mewujudkan Perdamaian di Balinugraha, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan.", 96.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moore, Ekaterina. "'Be Friends with All the Children': Friendship, Group Membership, and Conflict Management in a Russian Preschool." *Linguistics and Education* 59 (2020): 100744. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2019.06.003>.
- Muspawi, Mohamad. "Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi)." *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*. 16, no. 2 (2014): 41-46.
- Noble, William. *Konflik, Aksi, dan Ketegangan: Meramu Kisah Dramatis*. Bandung: Mizan Learning Center, 2006.
- Saiftri, Desi Ayu. "Manajemen Takmir Masjid Agung Nur Sulaiman Banyumas dalam Mengelola Konflik dan Problematika di Masjid." Skripsi, Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022.
- Setiyorini, Sri Rejeki, dan Deni Setiawan. "Perkembangan Kurikulum terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia." *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*. 1, no. 1 (2023): 1-12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.27>.
- Sukring. "Solusi Konflik Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an." *Journal of Islam Studies and Humanities*, 1, no. 1 (2016): 121.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta, 2018.

Suprayogo, Imam. *Konflik di Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: Universitas Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim, 2016.

Wahyudi. *Manajemen Konflik dalam Organisasi (Pedoman Praktis bagi Pemimpin Visioner)*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Yuningsih, Tri. *Manajemen Konflik*. Semarang: Program Studi Doktor Administrasi Publik Press, 2020.